

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Jennings dan Dunne (1999) mengatakan bahwa :

Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan nyata. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide matematika dalam pembelajaran matematika di kelas penting dilakukan agar pembelajaran menjadi bermakna (Soedjadi, 2000). Menurut Van de Henvl-Panhuizen (2000) bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Subandono (2007) menyatakan bahwa :

Bagi sebagian murid sekolah, terutama siswa sekolah dasar (SD), mengeluhkan soal pelajaran matematika. Mereka menganggap matematika sebagai pelajaran sulit. Terlebih lagi bila mereka mendapat nilai di bawah rata-rata. Yang punya niat akan lebih tekun mempelajari, kembali hilang semangat. Celakanya, kalau keadaan ini terus berlanjut hingga ke jenjang pendidikan berikutnya. Maka, sepanjang masa pendidikan mereka menganggap matematika menjadi pelajaran paling menyheramkan. Padahal, matematika sebenarnya pelajaran mengasyikkan. Apalagi, untuk murid SD. Pada tingkat pendidikan dasar ini pelajaran matematika masih berkenaan dengan berhitung, yang merupakan bagian dari matematika, yakni operasi tambah, kurang, kali, dan bagi.

Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pendidikan matematika, terutama terhadap rendahnya hasil belajar matematika siswa, diantaranya adalah kurang tepatnya guru memilih metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Abdurrahman (2003:38) bahwa:

Yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Misalnya, dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting di jenjang pendidikan dasar dan menengah karena dapat melatih seorang siswa untuk berfikir logis, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang menarik dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari – hari. Disamping hal tersebut, matematika juga merupakan ilmu dasar yang tak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan hal tersebut, Soedjadi ( dalam Armanto, 2001 : 1 ) mengemukakan bahwa : “sampai batas tertentu matematika perlu dikuasai oleh segenap warga Indonesia, baik penerapannya maupun pola pikirnya”.

Pendidikan matematika sebagai internal dari sistem pendidikan nasional memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hudjojo (1998:1) menyatakan bahwa :

Matematika berfungsi mendasari pengembangan ilmu dan teknologi. Matematika merupakan kemampuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi. Karena itu penguasaan tingkat tertentu terhadap matematika diperlukan bagi semua siswa agar kelak dalam hidupnya mendapatkan pekerjaan yang layak.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Y Marpaung bahwa:

Ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai matematika rendah adalah adalah paradigma proses pembelajaran matematika di kelas memiliki ciri-ciri (1) guru aktif menyampaikan sejumlah informasi; (2) siswa “dipaksa” belajar, tidak menumbuhkan kesadaran makna belajar; (3) pembelajaran berfokus pada guru; (4) ketergantungan siswa pada guru;

(5) kompetensi siswa kurang diperhatikan dan dikembangkan; (6) pemahaman materi yang dipelajari diukur melalui tes objektif; (7) kesempatan siswa melalui refleksi dan negosiasi melalui interaksi kurang dikembangkan; (8) kesempatan siswa cenderung pada pemahaman instrumental bukan pada pemahaman relasional. Akibatnya siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, dan kurang kreatifitas dalam memecahkan masalah". Rendahnya Prestasi matematika siswa juga dapat disebabkan kesalahan konsep yang diterima siswa yang menyebabkan kesulitan bagi siswa untuk melanjutkan materi matematika pada jenjang selanjutnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan langkah-langkah dan strategi pengajaran serta pendekatan matematika yang lebih baik. Pembelajaran matematika yang dikehendaki menekankan pada aspek meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mampu menghasilkan siswa berprestasi tinggi. Para siswa disekolah umumnya menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit dan selalu berhubungan dengan kecepatan dalam menghitung. Sebagaimana menurut Demirelbahwa :

"Berhitung adalah bagian tak terpisahkan dari matematika, terutama pada tingkat SD. Tetapi, kemampuan menghitung secara cepat bukanlah hal terpenting dalam matematika. Yang terpenting adalah pemahaman konsep. Melalui pemahaman konsep, kita akan mampu melakukan analisis (penalaran) terhadap permasalahan (soal) untuk kemudian mentransformasikan ke dalam model dan bentuk persamaan matematika".

Menurut salah satu guru bidang studi matematika di MIN SEI AGUL Medan dari hasil wawancara mengatakan bahwa :

"Pada umumnya kesulitan dalam mempelajari matematika ketika soal yang diberikan tidak sama dengan contoh, ini berarti kurangnya pemahaman siswa dalam pemahaman konsep sehingga kemampuan berpikir tidak terlalu maksimal dan dampaknya hasil belajar matematika siswa juga menjadi rendah".

Salah satu contoh soal adalah :

1. Adik mempunyai  $\frac{1}{4}$  bagian dari cakenya di atas meja.

Kemudian ibu memberinya sepotong lagi yang besarnya  $\frac{1}{2}$  bagian.

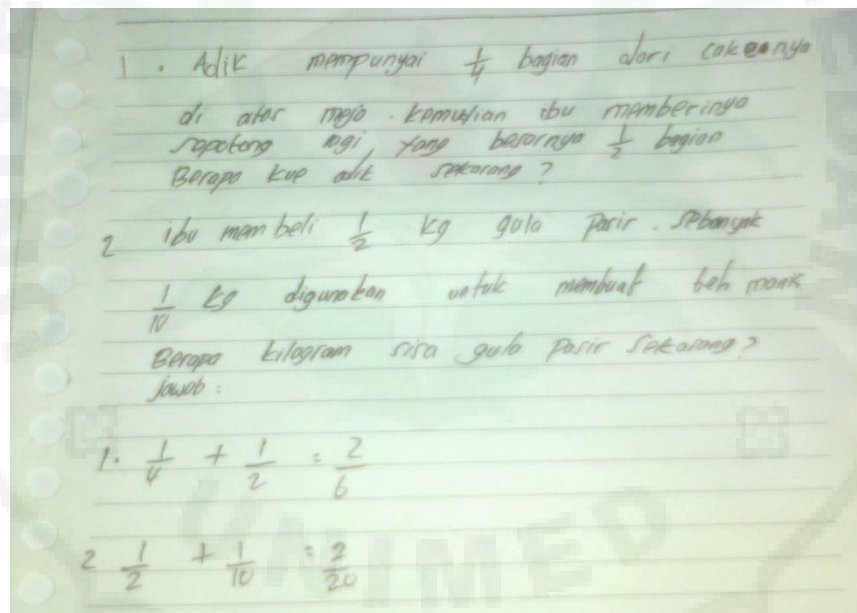
Berapakah adik sekarang ?

2. Ibu membeli  $\frac{1}{2}$  kg gulapasir. Sebanyak  $\frac{1}{10}$  kg

digunakan untuk membuat teh manis. Berapa kilogram sisagulapasirsekarang ?

Pada contoh nomor satu kesulitan yang dialami siswa adalah siswa kesulitan dalam melakukan operasi penjumlahan pecahan.

Dalam jawab siswa menjumlahkan penyebut dengan penyebut dan pembilang dengan pembilang atau tanpa menyamakan penyebut.



Sedangkan pada contoh nomor dua kesulitan yang dialami siswa adalah siswa kesulitan memahami apa maksud soal, dan siswa belum mengenal bentuk – bentuk penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Selain itu dalam pembelajaran matematika, guru sering menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Armanto (2001:1) yang mengatakan bahwa :

Praktek pembelajaran di sekolah telah terkontaminasi dengan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dasar matematika dimana guru mengajarkan matematika secara hafalan, siswa yang diajari tidak memahami konsep matematika dan tidak mampu menggunakannya dalam menyelesaikan soal cerita.

Siswa tidak mampu menerapkan konsep dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Y Marpaung bahwa:

Sekolah masih menerapkan metode dan strategi pengajaran matematika yang tradisional. Murid lebih banyak pasif dan tidak pernah belajar menyelesaikan soal terbuka. Tiap sekolah seharusnya mulai memberi kesempatan kepada murid untuk membangun strategi sendiri. Selain itu, pertanyaan yang diberikan kepada murid harus terkait dengan realita hidup sehari-hari.

Selanjutnya mayoritas soal yang diberikan guru matematika terlalu kaku. Umumnya, siswa lebih banyak mengerjakan soal yang diekspresikan dalam bahasa dan simbol matematika yang diset dalam konteks yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa sering kali merasa bosan dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan. Mereka pun tidak mampu menerapkan teori di sekolah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang terjadi selama ini hanya berpusat kepada guru bukan kepada siswa, sehingga mengakibatkan peran siswa sangat minim. Guru masih bersifat aktif. Sebaliknya jika siswa dilibatkan lebih aktif maka siswa akan lebih berpotensi mengeluarkan semua kemampuan yang ada dalam dirinya secara positif dan mengkonstruksikan ide-idenya. Kemudian persepsi bahwa matematika menjadi nomor satu diantara pelajaran yang lain, mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang menjadikan siswa kreatif dan meningkatkan hasil belajarsiswa melalui pemecahan masalah kontekstual dengan pendekatan matematika realistik. Pendekatan matematika realistik bertujuan agar kemampuan berpikir matematika siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari setiap siswa terkomunikasikan melalui proses belajar mengajar. Sehingga yang menjadi pokok pikiran pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik adalah pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif antara matematika dan siswa sehingga mengundang siswa untuk menjawab permasalahan melalui berbagai

langkah atau strategi. Dengan demikian siswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan baik dalam pelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran memerlukan pendekatan ini sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan matematika realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang memiliki karakteristik: menggunakan masalah kontekstual, menggunakan model, menggunakan kontribusi siswa, terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran, menggunakan berbagai teori belajar yang relevan, saling terkait, dan terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi atau cara penyajian guru dalam pembelajaran matematika yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan pemahaman siswa, terlebih dalam pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti tentang **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di Kelas V MIN SEI AGUL Medan T.A 2011/2012”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
2. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit
3. Siswa masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pecahan.
4. Pendekatan yang digunakan guru masih bersifat tradisional.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya masalah yang teridentifikasi perlu dibatasi supaya penelitian ini lebih terarah dan memberikan batas-batas pedomankerja bagipenulis. Jadi dalam penelitian ini masalah yang timbul dibatasi yaitu hanya mengenai pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, pendekatan yang dibahas dalam penelitian ini adalah



pendekatan pembelajaran matematika realistik. Selanjutnya yang akan diteliti adalah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di Kelas V MIN SEI AGUL Medan T.A 2011/2012.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V MIN SEI AGUL Medan melalui Pendekatan Matematika Realistik?
2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa kelas V MIN SEI AGUL Medan melalui Pendekatan Matematika Realistik?
3. Bagaimana respon siswa kelas V MIN SEI AGUL Medan melalui Pendekatan Matematika Realistik?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V MIN SEI AGUL Medan melalui Pendekatan Matematika Realistik
2. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa kelas V MIN SEI AGUL Medan melalui Pendekatan Matematika Realistik.
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas V MIN SEI AGUL Medan melalui Pendekatan Matematika Realistik.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun dari manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru  
Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan metode pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi siswa

Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih mengembangkan pola pikirnya dalam belajar melalui pendekatan realistik dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

3. Bagi pihak sekolah

Bahan masukan bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.